

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kesehatan menjadi hal yang paling dibutuhkan oleh seluruh manusia baik dalam segi sosial, ekonomi, geografik, psikologi, maupun perkembangan status kesehatan. Setiap orang akan selalu berusaha agar dapat terhindar dari keadaan sakit atau mengalami gangguan kesehatan agar kegiatan mereka sehari-hari tidak terganggu. Oleh sebab itu, berbagai upaya penyembuhan akan selalu dicari oleh orang yang sedang sakit atau mengalami gangguan kesehatan. Selain itu, terdapat pula upaya promotif kesehatan, pencegahan penyakit serta pemeliharaan kesehatan akan selalu diupayakan oleh orang sehat untuk dapat meningkatkan status kesehatannya (Sembiring and Drs. Sismudjito, 2015).

Dalam melakukan pencarian pengobatan sebagai upaya untuk memperoleh kesembuhan, masyarakat dapat memilih dua jenis pengobatan, dapat berupa pengobatan secara medis ataupun nonmedis. Yang dimaksud dengan pengobatan medis ialah pengobatan yang mengaplikasikan teknik medis serta memanfaatkan obat medis dengan mengacu pada disiplin kedokteran. Sedangkan pengobatan non medis atau yang biasa disebut dengan pengobatan alternatif merupakan pengobatan selain medis, yang berbentuk pengobatan temuan baru maupun pengobatan tradisional (Safitri, 2014).

Pengobatan tradisional merupakan jenis pengobatan alternatif yang masih sering digunakan oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini. Pengobatan jenis ini menggunakan obat serta cara/teknik berdasarkan pengalaman dan dukungan keterampilan yang diperoleh secara empiris turun-menurun serta mampu dipertanggungjawabkan dan diaplikasikan dengan mempedulikan norma/aturan yang ada di lingkungan masyarakat. Kemudian, dalam pasal 48 UU RI No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan juga disebutkan jika terdapat upaya komprehensif yang bisa dilakukan, yaitu memanfaatkan Pelayanan Kesehatan Tradisional.

Pelayanan Kesehatan Tradisional dikelompokkan menurut cara pelayanannya yang antara lain terdiri dari ramuan, keterampilan, serta kombinasi

dengan mencampurkan antara ramuan dengan keterampilan. Keterampilan terdiri dari tiga macam teknik, baik itu secara manual, energi maupun olah pikir. Teknik manual dilakukan dengan melakukan gerakan manipulasi melalui satu bagian tubuh atau lebih, teknik energi dilakukan dengan menggunakan energi yang dapat diperoleh melalui dalam maupun luar tubuh berdasarkan keseimbangan energi vital tubuh yang disebut dengan *qi* serta teknik olah pikir dengan melakukan perawatan dan mengelola kemampuan pikiran. Sedangkan, ramuan atau yang disebut juga dengan obat tradisional merupakan bahan yang berasal dari hewan, tumbuhan, sediaan sari (*galenik*), mineral atau dengan pencampuran beberapa bahan itu yang digunakan secara turun-temurun sebagai cara untuk mengobati masalah kesehatan serta dapat diaplikasikan dengan menyesuaikan norma atau peraturan yang ada di wilayah tertentu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Dalam pemanfaatannya, pelayanan kesehatan tradisional sudah muncul serta terdengar eksistensinya dari dulu, selain itu juga pelayanan ini telah banyak digunakan oleh masyarakat baik untuk upaya promotif (promosi), preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan) serta rehabilitatif (pemulihan) kesehatan. Hingga sekarang, pelayanan kesehatan tradisional selalu mengalami perkembangan yang juga didukung oleh kemajuan teknologi serta peningkatan intensitas penggunaan oleh masyarakat Indonesia dengan berbekal adanya semangat dan keinginan untuk memanfaatkan kembali berbagai bahan dan cara alami yang dikenal dengan dengan istilah "*back to nature*" (Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2011).

Pelayanan kesehatan tradisional mengalami perkembangan dan mendapatkan banyak perhatian dari beberapa negara. Hasil kesepakatan yang didapatkan dalam *WHO Congress on Traditional Medicine* yang diselenggarakan di Beijing bulan November tahun 2008, disampaikan bahwa integrasi pelayanan kesehatan tradisional bisa dilakukan dalam sistem pelayanan kesehatan dengan aman dan memiliki nilai manfaat. Selanjutnya diperjelas dalam *World Health Assembly* (WHA) tahun 2009, disebutkan bahwa salah satu tujuan *World Health Organization* (WHO) adalah untuk mendorong negara yang menjadi anggotanya untuk mengembangkan Pelayanan Kesehatan Tradisional di masing-masing

negaranya sesuai kearifan lokal demi meningkatkan kualitas kehidupan, baik untuk meningkatkan nilai perekonomian hingga kesehatan masyarakat di negara tersebut (Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2011).

Pelayanan Kesehatan Tradisional tentunya dapat dimanfaatkan oleh seseorang untuk mengatasi masalah kesehatan yang dapat dilakukan secara mandiri (*self care*), baik untuk diri sendiri atau keluarganya dengan memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Dengan adanya hal ini, masyarakat yang berada di wilayah yang mengalami keterbatasan untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan akan sangat terbantu untuk memperoleh kualitas kesehatan yang baik.

Berdasarkan data yang dihimpun dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2001, diketahui bahwa sekitar 57,7% masyarakat Indonesia sudah melakukan pengobatan mandiri yang salah satunya terdiri dari penduduk yang memanfaatkan obat tradisional. Kemudian di tahun 2004, jumlah tersebut meningkat dengan signifikan menjadi 72,44% penduduk yang melakukan pengobatan mandiri dengan 32,87% jumlahnya memilih memanfaatkan obat tradisional. Selain peningkatan persentase pemanfaatan kesehatan tradisional tersebut, berdasarkan data hasil Riset Tumbuhan Obat dan Jamu tahun 2017 juga disebutkan bahwa Indonesia mempunyai 2.848 jenis spesies tumbuhan obat yang kemudian dilengkapi 32.014 ramuan obat sebagai bentuk kekayaan alam hayati Indonesia. Dukungan pernyataan juga disampaikan oleh Menteri Kesehatan RI tahun 2019, Prof. Dr. dr. Nila Djuwita Faried Anfasa Moeloek, SpM(K). Menurutnya, obat tradisional memiliki peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan imunitas tubuh dengan terus memanfaatkan tradisi budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Perkembangan pelayanan kesehatan tradisional di masyarakat juga dapat dibuktikan dengan hasil dari Riskesdas 2018 yaitu secara nasional, persentase penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah sebanyak 24,6%. Selain itu, persentase jenis pelayanan kesehatan tradisional lainnya adalah ramuan jadi sebanyak 48%, ramuan buatan sendiri sebanyak 31,8%, keterampilan manual sebanyak 65,3%, keterampilan olah pikir sebanyak 1,9%, serta keterampilan

energi sebanyak 2,1%. Jenis tenaga pelayanan kesehatan tradisional antara lain terdiri dari penyehat tradisional (98,5%) dan tenaga kesehatan tradisional (2,7%). (Direktorat Pelayanan Kesehatan Tradisional, 2019).

Adapun sejak permulaan tahun 2020, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menerbitkan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan No.HK.02.02/IV.2243/2020 mengenai penggunaan obat tradisional sebagai cara memelihara kesehatan, mencegah penyakit serta merawat kesehatan yang disampaikan kepada gubernur, bupati dan walikota yang ada di seluruh Indonesia. Inti dalam surat tersebut adalah mengenai saran yang diberikan oleh Kementerian Kesehatan RI kepada masyarakat untuk dapat memanfaatkan ramuan tradisional, fitofarmaka serta obat herbal terstandar (OHT). Pemanfaatan obat tradisional ini menjadi salah satu langkah penanganan di masa kedaruratan pandemi Covid-19. Fitofarmaka merupakan obat berbahan alam yang sudah terbukti secara ilmiah khasiat serta keamanannya dengan uji pra-klinik serta uji klinik (Portal Informasi Indonesia, 2020).

Untuk mendukung pemanfaatan kesehatan tradisional dalam salah satu pilihan pencarian pengobatan di masyarakat, pada tahun 2019 telah berhasil diselenggarakan pelayanan kesehatan tradisional dengan mengintegrasikannya pada 5139 puskesmas dan 250 rumah sakit di seluruh Indonesia. Kemudian, jumlah tersebut akan ditambah lagi sebanyak 475 puskesmas, 30 rumah sakit dan 60 griya sehat di kabupaten/kota se Indonesia sesuai dengan Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020-2024. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Selain melakukan upaya tersebut, Kementerian Kesehatan RI juga telah melakukan berbagai macam upaya sosialisasi di berbagai provinsi terkait implementasi pelayanan kesehatan tradisional yang mengacu pada PP Nomor 103 Tahun 2014 sebagai langkah untuk mendapat dukungan dari pengambil kebijakan di daerah terkait. Tujuan dilakukannya hal ini yaitu sebagai cara mengenalkan program asuhan mandiri kesehatan tradisional kepada masyarakat melalui puskesmas yang berwenang pada masing-masing wilayah kerjanya (Direktorat Pelayanan Kesehatan Tradisional, 2019).

Dengan adanya perkembangan pemanfaatan pengobatan tradisional yang terus meningkat dari waktu ke waktu, diharapkan akan memberikan kontribusi pada perilaku pencarian pengobatan yang dilakukan oleh setiap orang untuk memperoleh keadaan kesehatan yang optimal.

Perilaku pencarian pengobatan merupakan perilaku seseorang yang sedang mengalami keadaan sakit atau gangguan kesehatan lainnya dalam mencari pengobatan untuk mencapai kesembuhan. Perilaku pencarian pengobatan akan terkait dengan ketersediaan pelayanan kesehatan dan respon masyarakat itu sendiri. Adapun respon masyarakat saat mengalami masalah kesehatan antara lain adalah tidak melakukan apapun (*no action*), pengobatan mandiri (*self treatment*), pengobatan dengan fasilitas pengobatan tradisional (*traditional remedy*) dan pengobatan dengan fasilitas pengobatan modern (*modern remedy*) (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku pencarian pengobatan biasanya akan dimulai dengan pengambilan keputusan oleh setiap individu, perilaku dalam rumah tangga, aturan yang ada di masyarakat serta fasilitas pelayanan kesehatan di sekitarnya. Apabila seseorang sedang mengalami gangguan kesehatan namun tidak merasakan ancaman bagi dirinya, tentu ia tidak akan melakukan pencarian pengobatan. Berbeda halnya saat ia sudah merasa gangguan kesehatan tersebut mengancam dirinya, barulah muncul upaya untuk berusaha mencari pengobatan demi mencapai kesembuhan (Febriani, 2019).

Secara umum, yang dilakukan terlebih dahulu oleh seseorang yang sedang mengalami gangguan kesehatan adalah dengan berusaha mengobati dirinya sendiri terlebih dahulu, baik itu menggunakan obat atau ramuan tradisional maupun dengan obat modern yang dapat dibeli secara bebas. Namun, apabila cara tersebut belum menghasilkan adanya perubahan, barulah ia mencari pelayanan kesehatan untuk menjalani pengobatan atas masalah kesehatan yang ia derita (Trisnawan, 2015). Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Notoatmodjo (2010), yang mengemukakan bahwa apabila seseorang sudah menjalankan pengobatan mandiri dan belum mendapat kesembuhan, maka pilihan selanjutnya adalah dengan melakukan pencarian pengobatan di berbagai fasilitas kesehatan.

Dalam penelitian Silvina (2019), diketahui adanya hubungan antara pengetahuan obat tradisional dan modern dengan pemilihan pengobatan mandiri di Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. Kemudian, berdasarkan data statistik pemuda tahun 2016, diketahui bahwa pemuda dengan usia 18-30 tahun yang melakukan berobat jalan yaitu sebesar 36,35%. Sisanya memilih tidak berobat jalan dengan alasan mengobati diri (68,42%) dan tidak melakukan apapun (30%). Dalam rentang usia ini, mahasiswa masuk dalam kelompok tersebut. Mahasiswa dinilai sudah mampu bertanggung jawab atas dirinya dalam menentukan perilaku serta dianggap memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada masyarakat yang tidak menjalani pendidikan perguruan tinggi. Hal ini menyebabkan perilaku mahasiswa seringkali dijadikan panutan oleh masyarakat dalam berperilaku, tidak terkecuali dalam perilaku pencarian pengobatan (Febriani, 2019).

Menurut Ulvah (2011) dalam penelitiannya dengan judul “Faktor Pengaruh Perilaku Pencarian Pengobatan Mahasiswa Kesehatan dan non kesehatan Universitas Jember”, mengemukakan jika bidang ilmu yang dikuasai mahasiswa dapat memberikan pengaruh pada perilaku pencarian pengobatan. Berdasarkan penelitian F S Vaz *et al.* (2012) yang membahas perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa medis Universitas Goa India, dikemukakan sebanyak 31,3% mahasiswa memilih untuk mendiagnosa mandiri atas gejala sakit yang dialami dan 66,3% mahasiswa memilih untuk menjalani pengobatan mandiri. Selain itu, penelitian Kahi *et al.* (2012) mengenai perilaku pencarian pelayanan kesehatan pada mahasiswa di Lebanon, diketahui sebanyak 61,9% mahasiswa dengan masalah kesehatan memilih pertolongan informal dari teman dan keluarga, serta sebanyak 35,7% memilih pertolongan formal dari dokter di fasilitas kesehatan. Adapun dalam penelitian Afolabi *et al.* (2013) mengenai persepsi mahasiswa tentang pelayanan kesehatan dan perilaku pencarian pengobatan pada universitas di Nigeria diperoleh data sebanyak 37,5% dari mahasiswa hanya melakukan konsultasi dengan sesamanya dibandingkan berobat di fasilitas kesehatan universitas, sebanyak 27% mahasiswa berobat ke apotek dan 16,8% mahasiswa tidak melakukan apapun pada penyakitnya. Adapun penelitian Trisnawan (2015) dengan judul “Determinan Perilaku Pencarian Pengobatan Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

UIN Syarif Hidayatullah” mengemukakan perilaku pencarian pengobatan yang dilakukan oleh mahasiswa masih cukup rendah, yaitu hanya sebesar 35,7%.

Penelitian ini ditargetkan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, karena pada fakultas ini seluruh mahasiswa memiliki dasar pengetahuan mengenai kesehatan yang cukup baik melalui pendidikan yang sedang ditempuh. Studi pendahuluan penelitian dilakukan kepada 10 mahasiswa tersebut tentang perilaku pencarian pengobatan. Diketahui untuk memelihara kesehatan, 4 mahasiswa memilih untuk tidak melakukan apapun dan 6 mahasiswa memilih untuk memanfaatkan kesehatan tradisional. Saat menderita masalah kesehatan ringan, 2 mahasiswa memilih tidak melakukan apapun, 7 mahasiswa melakukan pengobatan mandiri (4 orang memilih tradisional dan 3 orang memilih obat apotek) dan 1 mahasiswa mencari fasilitas pengobatan modern. Sedangkan saat mengalami gangguan kesehatan yang berat, 9 mahasiswa pergi ke fasilitas pengobatan modern dan 1 mahasiswa melakukan pengobatan sendiri dengan membeli obat-obatan di apotek. Kemudian, saat sedang dalam masa pemulihan dari sakit, 1 mahasiswa memilih untuk tidak melakukan apapun, 7 mahasiswa memanfaatkan pengobatan sendiri (6 orang memilih tradisional dan 1 orang memilih obat-obatan di apotek) dan 2 mahasiswa memilih untuk tetap pergi ke fasilitas pengobatan modern.

Dari beberapa penelitian di atas, diketahui bahwa terdapat beragam perilaku pencarian pengobatan oleh mahasiswa saat memiliki masalah kesehatan. Mayoritas mahasiswa yang ada dalam penelitian tersebut memilih untuk melakukan pengobatan mandiri. Berbagai macam pilihan yang diambil oleh mahasiswa tersebut dapat dipengaruhi pengetahuan yang dikuasai oleh setiap mahasiswa.

Kemudian, berdasarkan urgensi dalam pemanfaatan kesehatan tradisional, saat ini mahasiswa kesehatan yang juga menjadi bagian dari masyarakat diharap mampu memanfaatkan asuhan mandiri dengan TOGA, ramuan serta keterampilan yang tergolong pada jenis pengobatan mandiri berdasarkan tujuan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk terus meningkatkan derajat kesehatan masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian di atas yang menyebutkan bahwa mayoritas mahasiswa lebih memilih untuk melakukan pengobatan mandiri dibanding dengan pengobatan lainnya. Sehingga, masalah yang ditimbulkan adalah terkait

keputusan mahasiswa dalam pemilihan pengobatan mandiri tersebut apakah didasarkan oleh pengetahuannya terkait asuhan mandiri kesehatan tradisional atau bukan. Maka berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan melakukan sebuah penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Kesehatan Tradisional dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Tahun 2020.

I.2 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang yang sudah dijabarkan, diketahui bahwa kesehatan tradisional kini semakin berkembang dan menjadi pilihan alternatif pengobatan yang bisa dimanfaatkan oleh seseorang dengan didasari beberapa alasan seperti untuk membangun kembali semangat penggunaan hal yang bersifat alamiah (*back to nature*), mewujudkan peningkatan mutu dan akses masyarakat ke pelayanan kesehatan dengan proses integrasi pelayanan kesehatan tradisional serta untuk memanfaatkan pengobatan berbasis kearifan lokal demi meningkatkan nilai perekonomian serta derajat kesehatan masyarakat. Ditengah urgensi kebutuhan masyarakat terhadap pemenuhan kesehatan, kesehatan tradisional dinilai mampu menjadi solusi alternatif bagi masyarakat, sehingga dengan demikian Kementerian Kesehatan RI juga turut mendukung hal ini dengan melakukan berbagai program seperti melakukan sosialisasi dan mengintegrasikan kesehatan tradisional ke dalam pelayanan kesehatan.

Berdasarkan data yang telah diuraikan pula, masih banyak masyarakat yang memilih untuk melakukan pengobatan mandiri dibandingkan dengan pengobatan lainnya, tidak terkecuali mahasiswa kesehatan. Dalam hal ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta yang terdidik di bidang kesehatan, berdasarkan studi pendahuluan mayoritas lebih memilih untuk melakukan pengobatan mandiri dibandingkan pengobatan lainnya. Adapun masalah yang ditimbulkan adalah terkait “Apakah keputusan mahasiswa dalam pemilihan pengobatan mandiri tersebut didasarkan oleh pengetahuannya terkait kesehatan tradisional?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan tradisional dengan perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Tahun 2020, yang kemudian setelah diketahui hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan kesehatan tradisional sebagai alternatif langkah peningkatan derajat kesehatan masyarakat lokal yang sesuai dengan kemampuan setiap masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kesehatannya.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini seperti yang telah dijabarkan dalam tujuan umum antara lain:

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden yang ada di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- b. Mengetahui pengetahuan mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta terkait pengobatan tradisional.
- c. Mengetahui perilaku pencarian pengobatan yang dilakukan mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan kesehatan tradisional dengan perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini mampu memberi informasi di bidang kesehatan masyarakat khususnya mengenai hubungan pengetahuan kesehatan tradisional dengan perilaku pencarian pengobatan mahasiswa kesehatan.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Hasil penelitian ini mampu memberi gambaran terkait hubungan pengetahuan kesehatan tradisional dengan perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta tahun 2020. Sehingga, dengan hal tersebut, penelitian ini juga diharap bisa menjadi inovasi untuk mendorong pemanfaatan pengobatan tradisional di lingkungan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta secara optimal.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil yang diperoleh penelitian ini yaitu bisa menjadi sebuah informasi yang menjelaskan hubungan perilaku pencarian pengobatan mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan. Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi sarana untuk mengenalkan pengobatan tradisional dan perkembangannya kepada mahasiswa serta perilaku pencarian pengobatan mahasiswa yang terlibat dalam penelitian.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi salah satu cara peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan selama belajar di program studi Kesehatan Masyarakat dan secara langsung dapat memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian terkait hubungan pengetahuan kesehatan tradisional dengan perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Tradisional Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Tahun 2020.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dalam bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat dengan lingkup masalah yaitu hubungan pengetahuan kesehatan tradisional dengan perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Sasaran pada

penelitian ini ialah mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu secara kuantitatif serta menggunakan pendekatan *cross sectional*. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada bulan November 2020 sampai Januari 2021.